

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah pendidikan yang dilaksanakan dalam ruang lingkup keislaman yang memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan dan membentuk kepribadian bangsa yang berbudi luhur serta mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas sehingga mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang dititik beratkan pada peningkatan mutu, otonomi dan peningkatan daya saing. Daya saing dapat dimaknai sebagai kemampuan penyelenggaraan pendidikan yang sanggup berkompetisi dalam hal kualitas dengan bangsa-bangsa lain. Globalisasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern semakin nyata pengaruhnya. Dalam keadaan seperti ini, semua lembaga termasuk lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menciptakan efisiensi dan mengutamakan mutu pendidikan agar dapat bersaing dan bertahan.

Mutu pendidikan menurut Naronha dan Garvin dapat digambar dengan refleksi empirik yang disampaikan Djaman Satori bahwa mutu pendidikan di sekolah merupakan fungsi dari mutu input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi siswa, mutu pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh kemampuan

profesional guru, mutu penggunaan fasilitas belajar, dan budaya sekolah yang merupakan refleksi mutu kepemimpinan kepala sekolah.¹

Pendidikan yang berkualitas menjadi dambaan masyarakat, bangsa dan negara. Namun kenyataannya, berdasarkan *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.²

Informasi ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih rendah. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan pendidikan dan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan sumber daya manusia (SDM) yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik.

¹ Carlos Naronha, *The Theory of Culture-specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Region*, (New York: Palgrave, 2002), h.13.

² Gamaliel Septian Airlanda, *Analisis Kualitas Pendidikan Ditinjau dari Penerapan Kebijakan Sekolah Gratis di SMA Negeri 1 Weru Kabupaten Sukoharjo*, Jurnal Pendidikan Sains, Volume 04 Nomor 01 MARET 2016

Terkait faktor penyebab masih rendahnya mutu pendidikan nasional kita, para ahli dan pemerhati pendidikan di tanah air memiliki beragam pendapat.

Abdurrahman Shaleh menyatakan bahwa:

Ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan menurun dan mengalami perkembangan yang tidak merata. *Pertama*, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output* yang dilaksanakan secara tidak konsekuen. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralistik, sehingga menempatkan sekolah (madrasah) sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah/madrasah setempat. *Ketiga*, peran serta masyarakat khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini pada umumnya lebih bersifat dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas).³

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya berbagai upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen yang tepat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Untuk mencapai pendidikan bermutu tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses. Menurut Mulyasa, proses yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan proses-proses yang lainnya.⁴

Tokoh pendidikan Tilaar menyebutkan bahwa krisis pendidikan berkisar pada krisis manajemen. Sebagai kulminasi dari krisis tersebut adalah kualitas pendidikan pun masih rendah dan sisi pengelolaan sumber daya masih belum

³ Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), h. 243-244.

⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157.

effisien.⁵ Persoalan di atas senada dengan pendapat Malik Fadjar, yang mengungkapkan bahwa rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja, kualitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya. Menurut Deming seperti yang dikutip oleh Syafaruddin, 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh faktor manajemen, sedangkan sisanya 20% oleh faktor sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula.⁶

Masih rendahnya mutu pendidikan harus dijadikan motivasi dalam rangka melakukan pembinaan dan perbaikan sistem pendidikan nasional. Dalam bidang pendidikan, peningkatan mutu pendidikan adalah satu hal yang harus menjadi prioritas jika tidak ingin ketinggalan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ditingkat global. Terkait dengan hal tersebut Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Muna sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Muna, termotivasi untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dengan senantiasa melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dari tahun ke tahun, MTsN 4 Muna senantiasa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah siswa maupun dari segi nilai ujian akhir madrasah berstandar nasional (UAMBN), dan nilai ujian nasional (UN).

⁵ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rodaskarya, 2008), h. 77.

⁶ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 19.

Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh dari MTsN 4 Muna jumlah peserta didik baru lima tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1.1.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Muna 5 Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Peserta Didik baru		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2013/2014	16	10	26
2	2014/2015	17	15	32
3	2015/2016	18	21	39
4	2016/2017	25	24	49
5	2017/2018	32	27	59

Sumber: Dokumen Kantor MTsN 4 Muna Tahun 2018

Tabel 1.2.

Rata-rata nilai UAMBN 5 tahun terakhir

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata				
		Akidah Akhlak	Alquran Hadist	Bahasa Arab	Fiqih	SKI
1	2014/2015	68,69	76,78	62,22	75,35	48
2	2015/2016	78,22	83,03	68,75	81,58	74,84
3	2016/2017	87,44	85,63	84,00	84,33	81,58

Sumber: Dokumen Kantor MTsN 4 Muna Tahun 2018

Tabel 1.3.

Nilai rata-rata Ujian Nasional 3 tahun terakhir

No	Tahun Pelajaran	Nilai rata-rata			
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA
1	2014/2015	74,16	64,43	79,22	68,11
2	2015/2016	74,33	75,22	79,44	78,00
3	2016/2017	81,25	78,50	80,00	84,84

Sumber: Dokumen Kantor MTsN 4 Muna Tahun 2018

Dari data tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah penerapan konsep manajemen dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal

ini penulis mengadakan penelitian dengan judul ”Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 4 Muna”,

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan tentang mutu pendidikan maka penulis menfokuskan pembahasan pada manajemen peningkatan mutu pendidikan di MTsN 4 Muna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas peneliti merincinya dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan di MTsN 4 Muna?
2. Bagaimana capaian mutu pendidikan di MTsN 4 Muna?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat peningkatan mutu pendidikan di MTsN 4 Muna?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan di MTsN 4 Muna.
2. Mengetahui dan menganalisis capaian mutu pendidikan di MTsN 4 Muna.
3. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan mutu pendidikan di MTsN 4 Muna.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis dan teoritis yaitu :

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terkait pentingnya manajemen sebagai patokan untuk melangkah menghadapi ancaman perkembangan zaman kedepannya nanti.
 - b. Penelitian ini akan menggali tentang teori-teori manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan yang dapat dijadikan referensi dalam menyusun program peningkatan mutu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kepala madrasah dalam menerapkan model manajemen untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*.
 - c. Menjadi masukan bagi guru madrasah untuk lebih meningkatkan kreatifitas dan ketrampilan dalam mengelola dan mengembangkan mutu madrasah.
 - d. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan mutu pendidikan.

- e. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang manajemen pendidikan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam pengertian yang dikehendaki pada penelitian ini maka penulis membuat definisi istilah sebagai berikut :

1. Manajemen adalah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTsN 4 Muna.
2. Mutu Pendidikan adalah hasil belajar yang berhasil dicapai baik akademik maupun non akademik yang meuncul sebagai akibat dari proses belajar mengajar, berupa prestasi akademik yakni nilai ujian semester, ujian nasional, karya ilmiah, dan lomba akademik, dan prestasi non akademik yakni kualitas iman dan takwa, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.